

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku, ras, etnis, bahasa, budaya dan adat istiadat. Sehingga hal ini telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Maka terjadilah sebuah kebudayaan dalam kehidupan para petani di Indonesia yang terletak di pulau Jawa yang keaneka macam sehingga pada budaya Jawa yang dijadikan salah satu kepercayaan bangsa Indonesia. Sehingga budaya yang terletak pada daerah Jawa banyak yang menyebut dengan pandangan kehidupan masyarakat, masyarakat Jawa juga sangat menghargai nilai-nilai gotong royong atau kebersamaan antar sesama masyarakat dan menghargai nilai kebenaran. Sehingga nilai tersebut dipegang teguh oleh masyarakat Jawa mereka juga menyampaikan kehidupan yang akan terjalin harmonis di dalam kehidupan masyarakat tersebut.<sup>1</sup>

Orang Jawa juga mempunyai tradisi yang sangat khas dan dipenuhi dengan unsur metafisik, atau kerap disebut sebagai mistisisme. Pemikiran ini tercermin dalam setiap aspek budaya, baik yang berwujud materi maupun yang bersifat immaterial. Budaya Jawa berasal dari beragam ritual dan upacara, mulai dari awal kehidupan di dalam kandungan hingga setelah

---

<sup>1</sup> Nanik Herawati, Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa, *Jurnal Magistra* Vol.19/No.79/Published 2012-3-01. 07

kematian. Bahkan, hal ini mencakup pembangunan dan arsitektur, yang mengikuti pola pikir masyarakat.<sup>2</sup>

Manusia memiliki potensi menciptakan sebuah simbol yang harus dikembangkan. Sehingga dapat mengenali potensi tersebut, masyarakat juga membutuhkan pengetahuan atau ilmu. Untuk membuat simbol dalam membuat aturan dimasyarakat tidak boleh sembarangan, harus menyesuaikan dengan masyarakat yang berada di tempat tersebut dan juga harus menyesuaikan dengan pedoman yang dianut oleh masyarakat pada kehidupannya. Masyarakat pada dasarnya juga mampu memiliki sudut pandangnya tentang kehidupan dan masyarakat mampu membuat tatanan yang berada dalam kehidupannya yang terletak disekitarnya, bahkan masyarakat juga memiliki sudut pandang yang luas hingga mereka bisa memperbaiki permasalahan yang ada disekitarnya.

Tradisi Jawa merupakan jalan bagi masyarakat Jawa masyarakat menganggap bahwa akan lebih mengenang kejayaannya dan pencapaian pada saat dahulu ataupun mengamati perbedaan yang terjadi di setiap masa kemas hingga sampai sekarang. Masyarakat melakukan tradisi yang dilakukan oleh setiap orang masyarakat merasa bahwa mereka bagian dari hal tersebut, sehingga mereka merasa mampu untuk menjalankannya secara terus menerus. Dalam hal ini masyarakat yang melakukan tradisi harus memiliki pedoman atau tidak melakukan sesuatu yang melanggar. Maka pada dasarnya agama masuk kedalam kehidupan manusia juga melalui berbagai cara supaya masuk

---

<sup>2</sup> Pajar Hatma Jaya, *Dinamika Pola Pikir Orang Jawa Ditengah Arus Modernisasi*, Jurnal Humaniora. Vol.24, No.02, Published 2012

kedalam pendidikan agar manusia memiliki pedoman pada saat bertindak. Jika masyarakat melakukan tradisi yang dilakukan selama ini masyarakat juga masih tetap perpegang teguh kepada agamanya sendiri.<sup>3</sup>

Masyarakat Jawa juga dapat mewujutkan tradisi atau kebudayaan dalam bentuk upacara. Setiap daerah memiliki kebudayaan-kebudayaan sendiri sesuai dengan letak yang di tempatnya atau letak geografis. Ada berbagai upacara yang terletak didalam masyarakat Jawa memiliki cerminan pada leluhurnya dan masyarakat umumpun juga mengikuti namun ada juga yang tidak paham tetapi tetap saling menghormati mereka paham bahwa semua perencanaan, atau tindakan, telah diatur tata nilai leluhur. Sehingga tata nilai telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi juga banyak yang melakukan karena terjadi turun temurunnya dari leluhur atau bisa juga disebut dengan nenek moyang kita sehingga masyarakat masih menjalankan apa yang telah dilakukan leluhurnya hingga saat ini.

Oleh karena itu, tidak lagi dianggap sebagai hal tabu jika dalam kegiatan sehari-hari, masyarakat masih menghubungkannya dengan kekuatan dari dunia gaib atau di luar pemahaman rasional. Dalam setiap upacara tradisional yang dilaksanakan, tentu terdapat makna atau tujuan dari setiap langkah dan perlengkapannya. Oleh sebab itu, mustahil bagi masyarakat untuk melaksanakan upacara tanpa ada tujuan atau makna yang jelas. Hal ini tentu saja mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh nenek moyang

---

<sup>3</sup> Skripsi Rizki Nur Anggraini Nilai-Nilai Agama dalam Methil Pari di Dusun Batokan Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo, Magetan, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo, 2017), 07

kepada generasi penerus atau kepada anak cucu di masa mendatang. Upacara tradisional wiwitan yang dilakukan oleh masyarakat dan para pewaris budaya juga membawa makna dalam segi ekonomi, keagamaan, dan politik.

Kebudayaan di kalangan petani Jawa sangat kental di Daerah Nganjuk, khususnya di Desa Katerban, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk. Desa Katerban memiliki lahan yang luas, sehingga mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Masyarakat Desa Katerban mempraktikkan tradisi upacara wiwitan, yang merupakan bagian integral dari kehidupan mereka sebagai petani. Upacara ini dilaksanakan menjelang masa panen padi sebagai tanda syukur dan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tujuan utamanya adalah agar hasil panen melimpah dan terhindar dari bencana atau hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, mereka juga memohon perlindungan keselamatan selama bekerja di sawah. Masyarakat Desa Katerban sangat meyakini pentingnya tradisi wiwitan ini, karena percaya bahwa jika upacara ini tidak dilaksanakan, maka dapat berakibat buruk seperti hasil panen yang kurang memuaskan atau bahkan gagal panen.<sup>4</sup>

Masyarakat Desa Katerban, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk, menyambut tradisi wiwitan dengan penuh rasa syukur saat memulai panen padi. Kegiatan ini telah diintegrasikan dalam aspek keagamaan, dan menjadi bagian rutin dari awal panen padi yang dikenal dengan istilah tradisi wiwitan. Tradisi ini diwujudkan dalam bentuk slametan atau kenduri, yang merupakan elemen penting dalam upacara wiwitan. Masyarakat meyakini bahwa melalui

---

<sup>4</sup> Murti, *Prosesi dan Makna Simbolik Upacara Tradisis Wiwit Padi di desa Silendung Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo*, <http://ejournal.umpwr.ac.id>, Vol, 06, No.05, April 2015

kegiatan ini, mereka menciptakan kondisi yang damai dan terhindar dari gangguan makhluk gaib atau hal-hal tak diinginkan, sekaligus memohon keselamatan.<sup>5</sup> Meskipun berasal dari adat Jawa, pelaksanaan tradisi ini bervariasi tergantung pada adat dan kebiasaan setempat. Dahulu, slametan melibatkan banyak orang dan dilakukan di ladang-ladang tempat masyarakat bekerja. Namun, seiring berjalannya waktu, ada yang melaksanakan di rumah, meskipun masih banyak yang mempertahankan tradisi wiwitan dengan melakukannya di sawah.

Masyarakat Desa Katerban, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk, meyakini bahwa budaya mencakup tindakan, perilaku, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui pembelajaran. Budaya diartikan sebagai warisan tradisi atau kebiasaan masyarakat sekitar yang harus dilestarikan, diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya yang ada dalam masyarakat mengalami transformasi, dipengaruhi oleh budaya luar serta perubahan sosial. Contohnya, dalam tradisi upacara wiwitan, seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan dalam aspek teknis dan pelaksanaannya. Perubahan ini terjadi karena peningkatan tingkat pendidikan masyarakat sekitar, yang mempengaruhi pola pikir mereka.<sup>6</sup> Situasi yang dipengaruhi oleh ajaran agama Islam telah mengakibatkan sebagian masyarakat secara bertahap mengubah pandangan mereka terhadap anisme-dinamisme, meskipun tidak

---

<sup>5</sup> Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi*, Achmad Fedyani Saefuddin (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 43

<sup>6</sup> Anik Tri Wahyuni dan Indah Sri Pinasti, *Perubahan Tradisi Wiwit dalam Era Modernisasi Masyarakat Petani Desa Blabak kecamatan Cawas Kabupaten Klaten*, <https://repository.redenintan.ac.id>, 2016

sepenuhnya. Namun, walaupun demikian, masyarakat Desa Katerban tetap mempertahankan tradisi upacara wiwitan sebagai upaya untuk memelihara kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.<sup>7</sup>

Sehingga masyarakatnya melakukan tradisi upacara menggunakan dua cara yang disebabkan karena terjadinya perkembangan zaman masyarakat sehingga menggunakan dua tata cara tradisi wiwitan, pertama ada yang melakukan dirumahnya masing-masing yang nantinya akan dibagikan di rumah-rumah tetangga terdekat. Sehingga yang kedua yaitu dilakukan di sawahnya masing-masing dengan cara diletakkan di pinggir sawah dan biasanya terdiri dari tiga sampai empat orang melakukan doa bersama dan mengelilingi sawah. Jika dilakukan di sawah nanti masyarakat ada yang mengambil makanan yang di taruh di pinggir sawah biasanya dinamai dengan "gaok" atau mengambil.

Di samping itu, masyarakat juga berkeyakinan terhadap keberadaan sosok yang kerap disebut sebagai "Dwi Sri". Mereka meyakini bahwa Dwi Sri berperan sebagai penjaga yang melindungi tanaman padi dari serangan makhluk gaib maupun hama. Oleh karena itu, dalam upacara wiwitan, disertakan sesaji sebagai persembahan makanan.

---

<sup>7</sup> Skripsi, Rika Arum Lestari *Kontruksi Sosial Upacara Wiwitan Masyarakat Dusun Pojok Kecamatan Kepohbaru Kbaupaten Bojonegoro* (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Sosial Program Studi Sosiologi, 2021), 05

**B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Proses Upacara Tradisi Wiwitan di Desa Katerban Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana Konstruksi Sosial Wiwitan di Desa Katerban Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana Proses Upacara Tradisi Wiwitan di Desa Katerban Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk
2. Untuk mengetahui bagaimana Konstruksi Sosial Wiwitan di Desa Katerban Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini sebagai kajian atau bahan pustaka bagi pembaca, serta menambah referensi bagi Prodi Sosiologi Agama IAIN Kediri tentang konstruksi sosial tradisi wiwitan masyarakat Desa Katerban Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dapat digunakan sebagai bahan perbandingan maupun referensi untuk penelitian mendatang dengan konteks yang relevan dengan penelitian ini tentang konstruksi sosial tradisi wiwitan masyarakat Desa Katerban Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk

## **E. Penelitian Terdahulu**

1. Peneliti sebelumnya telah melakukan studi yang terkait dengan judul penelitian "Tradisi Wiwitan Masyarakat Jawa di Dusun Mundu, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta: Kajian Mitos, Ritus, Makna Dan Fungsi". Penelitian ini ditulis oleh Utami Apriani, mahasiswi dari Jurusan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2014. Penelitian tersebut berfokus pada kajian tentang mitos, ritus, makna, dan fungsi yang terkait dengan tradisi wiwitan yang berlangsung di Dusun Mundu, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, terungkap bahwa mitos Dewi Sri menjadi latar belakang dari tradisi wiwitan. Terdapat banyak versi mitos Dewi Sri yang beredar di berbagai wilayah Pulau Jawa, namun di Dusun Mundu, terdapat dua versi mitos yang diyakini oleh masyarakat setempat. Dalam skripsi tersebut, dijelaskan bahwa proses upacara wiwitan memiliki tiga tahapan besar. Paralel dengan penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini juga mengenai tradisi wiwitan. Namun, perbedaannya terletak pada penggunaan Teknik triangulasi dalam metode penelitian, sementara peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan folklor dan menerapkan cara upacara tradisi yang berbeda.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yang bertujuan untuk mencari tahu permasalahan tersebut yang disimpulkan bahwa mitos Dewi Sri melatarbelakangi tradisi wiwitan. Disini ditemukan banyak sekali versi tentang mitos Dewi Sri yang beredar bebrepa di Pulau Jawa, namun yang terjadi dalam masyarakat Dusun Mundu ada dua versi mitos yang dipercaya oleh masyarakat sekitar. Dalam skripsi tersebut juga menjelaskan proses upacara wiwitan mempunyai tiga tahapan besar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang tradisi wiwitan sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi sedangkan peneliti terdahulu menggunakan pendekatan folklor dan menggunakan cara tradisi upacara yang berbeda dalam penelitian ini.<sup>8</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Nur Anggraini dengan judul "Nilai-Nilai Agama dalam Tradisi Methil Pari di Dusun Batokan Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan" merupakan kajian tentang nilai-nilai agama yang terkandung dalam tradisi Methil Pari di Dusun Batokan, Desa Banjarejo, Kecamatan Ngariboyo, Kabupaten Magetan. Penelitian ini dilakukan dalam konteks jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2017. Fokus dari penelitian ini adalah penelusuran nilai-nilai agama dan tradisi

---

<sup>8</sup> Utami Apriani *Tradisi Wiwitan Masyarakat Jawa di Dusun Mundu, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Kajian Mitos Makna, dan Fungsi*, Fakultas Sastra Universitas Sanata Darma Yogyakarta, 2014

Methil yang terjadi di Batokan Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, bertujuan untuk memahami tradisi Methil Pari menurut pandangan masyarakat setempat, yang terdiri dari tiga agama, yaitu Islam, Hindu, dan Buddha. Ritual pemetikan padi dilaksanakan di sawah dengan persiapan berupa sesaji dalam bentuk perlengkapan dan makanan, serta dilanjutkan dengan pelaksanaan slametan. Kesamaan antara peneliti ini dengan peneliti terdahulu adalah bahwa keduanya memfokuskan penelitiannya pada tradisi keagamaan, meskipun menggunakan istilah yang berbeda, yaitu "Methil Pari" dalam penelitian ini dan "Tradisi Wiwitan" pada peneliti terdahulu. Selain itu, terdapat perbedaan dalam metode dan tata cara upacara tradisi yang diselidiki, serta lokasi penelitian yang berbeda.<sup>9</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Arum Lestari dengan judul "Konstruksi Sosial Upacara Wiwitan Masyarakat Dusun Pejok Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro" merupakan kajian tentang konstruksi sosial dari upacara wiwitan yang berlangsung di Dusun Pejok, Kecamatan Kepuhbaru, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan dalam konteks Jurusan Ilmu Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2021. Fokus dari penelitian ini adalah analisis

---

<sup>9</sup> Rizki Nur *Anggraini Nilai-Nilai Agama dalam Methil Pari di Dusun Batokan Desa Banjarejo Kecamatan Ngariboyo, Magetan*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikn Agama Islam IAIN Ponorogo, 2017

terhadap konstruksi sosial dari upacara wiwitan yang terjadi di Dusun Pejok, Kecamatan Kepuhbaru, Kabupaten Bojonegoro.

Dari hasil penelitian bahwa upacara wiwitan di Dusun Pejok, Kecamatan Kepuhbaru, Kabupaten Bojonegoro, dilakukan ketika memasuki masa panen dengan melakukan persiapan yang mencakup penentuan waktu pengumpulan sesaji dan persiapan untuk slametan, serta mengundang para tokoh adat untuk melaksanakan ritual upacara. Upacara wiwitan merupakan suatu tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu dan tetap dijalankan hingga sekarang di Dusun Pejok, serta tetap dilestarikan oleh keturunannya. Tradisi ini merupakan bagian dari budaya masyarakat petani di Dusun Pejok, merupakan warisan leluhur yang turun temurun, yang telah terakulturasi dengan ajaran Islam dan diwariskan oleh sesepuh atau orang tua. Kesamaan antara peneliti ini dengan peneliti terdahulu adalah bahwa keduanya memfokuskan penelitiannya pada tradisi wiwitan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, lokasi penelitian, dan metode pelaksanaan upacara wiwitan yang berbeda.<sup>10</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kristian Kornjadi dan Purwanto dengan judul "Nilai-Nilai Karakter Tradisi Wiwitan dalam Perspektif Kearifan Lokal di Desa Sumberejo Kecamatan Jatisono Kabupaten Wonogiri" merupakan studi tentang analisis nilai karakter dari tradisi wiwitan

---

<sup>10</sup> Rika Arum Lestari *Konstruksi Sosial Upacara Wiwit Masyarakat Dusun Pojok Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Sosial Program Studi Sosiologi, 2021

dalam perspektif kearifan lokal di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisono, Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Bantara Sukoharjo pada tahun 2019. Fokus penelitian adalah menganalisis nilai-nilai karakter dari tradisi wiwitan dengan mempertimbangkan perspektif kearifan lokal di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisono, Kabupaten Wonogiri.

Hasil penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini. Terlihat bahwa fokus penelitian ini adalah untuk memahami tradisi wiwitan di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisono, khususnya bagaimana petani Jawa di Desa Pedosari terkait dengan upacara tradisi wiwitan. Dalam konteks ini, terdapat dua aspek penting. Pertama, persepsi petani yang mendukung keberadaan tradisi wiwitan dari para penggarap hingga pemilik lahan pertanian yang memahami dan mempraktikkan tradisi ini. Mereka memandang tradisi wiwitan sebagai bagian dari warisan nenek moyang yang harus dilestarikan, dan di dalamnya terkandung banyak nilai-nilai leluhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, terdapat perubahan dalam tradisi wiwitan karena pengaruh akulturasi budaya dalam keyakinan agama dan faktor modernisasi, yang menyebabkan generasi muda mungkin kurang memperhatikan atau mempedulikan tradisi ini. Kesamaan antara peneliti ini dengan peneliti terdahulu adalah keduanya memfokuskan

pada tradisi wiwitan. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus penelitian, lokasi penelitian, dan tujuan dari penelitian ini.<sup>11</sup>

5. Peneliti terdahulu yang berkaitan dengan judul peneliti adalah yang berjudul “*Pergeseran Nilai Tradisi Wiwitan di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta*”. Oleh Yenny Ristantie Prodi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta tahun 2010-2019. Dari peneliti tersebut peneliti fokus pada sejarah proses dan pergeseran pada tradisi wiwitan di Mangunan, Dlingo, Bantul Yogyakarta.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengetahui tradisi wiwitan yaitu merupakan sebuah ritual biasanya dilakukan sebagai persembahan rasa terimakasih dan syukur kita kepada tuhan yang maha kuasa serta berkah dan nikmat yang diberikan oleh yang maha kuasa. Ada beberapa pergeseran yang akan terjadi dalam tradisi wiwitan ini yaitu pergeseran nilai dari segi sosial, ekonomi, keagamaan dan pariwisata. Faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai tradisi wiwitan yaitu internal dan eksternal. Pada faktor internal banyak penemuan baru seperti teknologi, kemajuan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan hingga merasa tidak puas dalam pola hidup lama sedangkan pada faktor eksternal pengaruh budaya ini disebabkan oleh budaya asing serta munculnya berbagai media masa. Persamaan peneliti ini dengan peneliti terdahulu sama-

---

<sup>11</sup> Kristiono Kornadi dan Purwanto, *Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan dalam Prespektif Kearifan Lokal di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri*, <https://journal.univetbantara.ac.id>, vol. 1, No 1, Juni 2019

sama meneliti tentang tradisi wiwitan sedangkan perbedaannya adalah pada dasarnya penelitian ini lebih fokus pada proses terjadinya pelaksanaan upacara wiwitan di Desa Katerban Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, di mana perbedaan terletak pada lokasi, peneliti terdahulu lebih fokus pada sejarah dan nilai yang terjadi pada tradisi wiwitan dan menggunkan tata cara tradisi upacara yang berbeda.<sup>12</sup>

6. Peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah yang berjudul “*Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul*”. Oleh Bintari Listiyanti Pendidikan Sarjana FKIP Universitas Kristen Satya Wacana tahun 2020. Dari penelitian tersebut peneliti fokus pada karakter dan budi pekerti pada petani yang melalui tradisi wiwitan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan menjelaskan tradisi wiwitan dan untuk memahami budi pekerti yang nantinya akan dilakukan dalam masyarakat dengan menyampaikan nilai-nilai serta pesan moral. Peneliti ini melihat masyarakatnya mempertahankan nilai-nilai tersebut dengan melewati tradisi sedekah bumi yaitu tradisi wiwitan yang di dalamnya juga mengandung budi pekerti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang tradisi wiwitan sedangkan perbedaannya adalah pada dasarnya penelitian ini lebih fokus pada pelaksanaan upacara wiwitan di Desa Katerban Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, di mana

---

<sup>12</sup> Yenny Ristantie *Pergeseran Nilai Tradisi Wiwitan di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta* <https://www.researchgate.net/publication/>, Historical studies jurnal, Vol: 02, No: 02, 2020: 51-57 e-ISSN: 2715-4483

perbedaan peneliti terdahulu lebih fokus pada nilai-nilai atau moral melalui tradisi wiwitan, dan dengan tata cara upacara yang berbeda.<sup>13</sup>

7. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah yang berjudul “*Prosesi Makna Kultural, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Wiwit Panen Padi di Desa Lembakjabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto*”. Oleh Kiki Susanti program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Majapahit tahun 2019. Dari peneliti tersebut fokus pada makna dan nilai karakter dalam tradisi wiwitan.

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengetahui pembahasan mengenai tradisi wiwitan di Desa Lembakjabung. Peneliti terdahulu menjelaskan prosesi, makna, leksikal, dan nilai Pendidikan karakter dalam tradisi wiwit, prosesi wiwit panen padi terdapat tiga ritual yang harus dilakukan, ritual kenduri, ritual mengelilingi sawah. sehingga peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptis kualitatif dan pendekatan etnolinguistik. Persamaan peneliti ini sama-sama meneliti tentang tradisi wiwitan sedangkan perbedaanya adalah peneliti terdahulu lebih fokus pada makna dan nilai sedangkan peneliti ini lebih fokus pada

---

<sup>13</sup> Bintari Listiyanti, *Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul*, <https://ejournal.unsri.ac.id> Criksetra: jurnal Pendidikan sejarah, vol. 9, No. 1, 2020

proses upacara tradisi wiwitan di Desa Katerban Kecamatan Baron  
Kabupaten Nganjuk.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Kiki Susanti, *Prosesi Makna Kultural, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Wiwit Panen Padi di Desa Lembakjabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto*, <https://respository.unim.ac.id> 2019